

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini akan menjelaskan latar belakang dari penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur skripsi.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Karakteristiknya yang unik, nilai jual yang lebih dari musik pop yang lain, dan wajah rupawan yang dimiliki oleh musisinya membuat *K-pop* (*Korean Pop*) meraih popularitas di lingkup internasional. *K-pop* merupakan salah satu konten dari *Hallyu* yang berkembang lebih cepat dari konten lain seperti Drama TV dan Film (Paramita, 2017). Namun, di tengah gemerlapnya, dunia *K-Pop* tidak lepas dari skandal. Ketika sebuah skandal terkuak dan menyebar di publik, *idol* yang tersandung skandal tersebut akan menulis surat pernyataan maaf tertulis lalu mempostingnya ke media sosial. *Idol* yang pernah menulis surat permintaan maaf di antaranya adalah Jaehyun, Yoona, Irene, Hyunjin, Seungri, dan Wonho.

Pada tahun 2020, Jaehyun yang merupakan member NCT terlibat kasus pelanggaran pembatasan sosial dengan pergi ke Itaewon bersama *idol* lain, yaitu Mingyu dari Seventeen, Cha Eunwoo dari Astro, dan Jungkook dari BTS. Pada kasus ini, warganet Korea Selatan yang menganggap Jaehyun tidak tulus karena suratnya terlalu mirip dengan surat pernyataan maaf yang ditulis *idol* lain. Karena kasus ini, Jaehyun mendapatkan banyak komentar kebencian saat siaran langsung perilisan album baru NCT 127 yang berjudul “NCT #127 Neo Zone: The Final Round - The 2nd Album Repackage”. Selain Jaehyun, Yoona yang merupakan anggota dari *girl group* ternama ‘Girls’ Generation’ pun pernah terlibat kasus serupa dimana ia dan Lee Hyori melanggar pembatasan sosial dengan pergi ke tempat umum dan tidak mengenakan masker. Hal tersebut membuat mereka mendapat kritik dari warganet Korea Selatan. Yoona pun menulis surat permintaan maaf lalu mempostingnya di media sosial (Hestianingsih, 2020).

Selain kasus pelanggaran pembatasan sosial, ditemukan juga *idol* yang terlibat kasus perundungan atau kekerasan. *Idol-idol* tersebut adalah Hyunjin dan Irene. Hyunjin dari Stray Kids pernah dituding atas kasus lain, yaitu kasus

perundungan di masa sekolah. Hyunjin menulis surat pernyataan maaf dan mengaku sudah meminta maaf secara langsung dengan korban. Dilansir dari situs PramborsFM (2021), melalui agensi yang menaunginya, JYP Entertainment, Hyunjin menyatakan bahwa ia akan menghentikan segala aktivitasnya untuk sementara untuk merefleksikan tindakannya. Setelah hiatus selama empat bulan, Hyunjin akhirnya kembali berpartisipasi dalam aktivitas promosi Stray Kids. Sedangkan Irene dari *girlgroup* mengakui bahwa ia pernah melecehkan seorang *stylist* secara verbal lalu meminta maaf atas kejadian tersebut. Hal tersebut membuat SM Entertainment selaku agensi yang menaungi Irene membuat pernyataan yang berisi komitmen untuk mencegah hal serupa terjadi kembali di masa depan (Santosa, 2020).

Selain dua kasus tersebut, kasus dimana *idol* mengundurkan diri dari grupnya pun ditemukan, diantaranya adalah kasus yang melibatkan Seungri dan Wonho. Seungri dari BIGBANG terlibat dalam salah satu kasus yang mendapatkan perhatian besar yaitu kasus *Burning Sun*. Dilansir dari situs Prambors FM (2021), pada awalnya terdapat kasus penyerangan seorang pengunjung klub malam yang bernama Burning Sun. Namun, setelah penyelidikan polisi, diketahui bahwa terdapat banyak pelanggaran hukum lainnya dan melibatkan Seungri selaku salah satu pemegang saham dari klub malam tersebut. Seungri akhirnya menulis surat pernyataan maaf lalu mengundurkan diri dari dunia hiburan pada tanggal 11 Maret 2019. Terakhir, Wonho merupakan mantan anggota Monsta X yang dituding karena belum membayar hutang dengan jumlah besar dan menggunakan marijuana. Seperti Seungri, Wonho menulis surat pernyataan maaf lalu mengundurkan diri dari Monsta X.

Menurut Kang (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “케이팝(*K-pop*) 아이돌의 자필 사과문 : 손글씨의 진정성과 팬덤의 소비자 정체성 (*Handwritten Apologies of K-pop Idols : Authenticity of Handwriting and Fandom's Identity as Consumer*)”, penggemar *idol K-pop* menuntut *idol* secara aktif untuk menulis permintaan maaf dengan tulisan tangan mereka sendiri. Fenomena tersebut mencerminkan moralitas budaya *K-pop* yang unik karena menempatkan standar moral yang tinggi pada para selebriti. Selain itu, fenomena yang penulis temukan dari pengamatan yang menjadi dasar penelitian ini

Firsie Syadzadyvane Azzura, 2023

STRATEGI PERMINTAAN MAAF DAN MAKSIM KESOPANAN PADA SURAT PERNYATAAN MAAF IDOL K-POP (KAJIAN SOSIOPRAGMATIK)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yaitu ditemukannya fenomena di mana surat pernyataan maaf itu tidak diterima oleh publik dengan alasan-alasan seperti karena dianggap kurang tulus atau terlalu mirip dengan surat pernyataan maaf yang sudah ada sering ditemukan. Hal ini menjadi pro dan kontra di kalangan penggemar internasional. Beberapa penggemar menganggap bahwa warganet Korea Selatan terlalu kasar. Di sisi lain, penggemar internasional dianggap terlalu fanatik sehingga tutup mata dengan fakta bahwa pernyataan maaf musisi tersebut memang kurang pantas. Adanya pro dan kontra dalam penerimaan permintaan maaf menjadi pertanyaan. Hal ini dikarenakan sebuah permintaan maaf dapat mengakibatkan mitra tutur kehilangan muka karena mengurangi kebebasannya dalam bertindak (Brown & Levinson, 1987, dalam Ridwan, 2014). Oleh karena itu, pernyataan permintaan maaf ini diteliti untuk mengetahui pola strategi permintaan maaf dan maksim kesopanan yang digunakan oleh *idol-idol* ketika meminta maaf.

Korea Selatan memiliki budaya dan normanya tersendiri sehingga pilihan penggunaan bahasa yang digunakan masyarakatnya untuk meminta maaf memiliki kemungkinan untuk memiliki ciri khas. Jung (2004) dalam Lestari (2019) menguatkan pendapat tersebut dengan menyatakan bahwa setiap masyarakat tutur (*speech communities*) mempunyai pandangan berbeda tentang perilaku apa yang dianggap menyinggung orang lain, ekspresi permintaan maaf apa yang pantas, dan faktor kontekstual apa (status sosial, jarak sosial, dan tingkat keparahan rasa bersalah) yang penting dalam masyarakat tersebut. Sehingga dapat diketahui bahwa, masyarakat Korea Selatan memiliki pandangan mengenai permintaan maaf juga strategi permintaannya sendiri.

Sehubungan dengan hal tersebut, Lee (2005) dalam Lee (2020) menyatakan bahwa masyarakat tradisional Korea memiliki budaya kolektif yang menghargai keharmonisan dan hierarki kelompok serta nilai-nilai yang bertemu sehingga permintaan maaf sering digunakan sebagai faktor penting dalam penyelesaian konflik ketika menyakiti orang lain. Tetapi, Lee (2005) juga menyatakan bahwa kecenderungan masyarakat untuk meminta maaf semakin berkurang karena pengaruh budaya individualistik dari Barat yang terjadi setelah era industrialisasi. Walaupun Lee (2005) menyatakan bahwa adanya pengurangan frekuensi permintaan maaf yang dilakukan oleh masyarakat Korea, Lee (2020) berpendapat

bahwa masyarakat Korea cenderung untuk tetap meminta maaf terlebih dahulu dan melihat kerugian yang dirasakan oleh orang lain walaupun tidak ada kesalahan yang terjadi. Hal ini diperjelas oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kim, Wang, & Lee (2022) dengan judul penelitian “사회적 맥락, 체면 위협 행위와 사과화행 간의 상관성에 관한 연구 (*A Study on the Relationship between Social Context, Face Threatening Behavior and Apologizing Behavior*)”. Salah satu hasil dari penelitian itu menyatakan bahwa mahasiswa Korea Selatan, sebagai objek dari penelitian tersebut, cenderung meminta maaf mengingat walaupun tidak melakukan kesalahan.

Selain meminta maaf walaupun tidak merasa melakukan kesalahan, Lee (2020) juga menyatakan bahwa orang Korea lebih sering bertindak berdasarkan premis tersirat di mana orang lain sudah mengetahui bahwa ia sudah meminta maaf, sehingga, mereka menyatakan permintaan maaf melalui perkataan seperti “apakah anda baik-baik saja?”. Namun perlu diperhatikan bahwa, ada kalanya orang-orang harus membuat pernyataan permintaan maaf secara formal, sehingga mereka tidak bisa menggunakan premis tersirat dan harus menggunakan strategi permintaan maaf yang benar.

Budaya mengenai tata cara meminta maaf bagi orang Korea harus diketahui oleh pemelajar bahasa Korea. Dilansir dari situs Clear Words Translation (2017), memahami budaya seperti memiliki konteks yang memungkinkan seseorang memahami arti yang tepat untuk setiap kata baru yang dipelajari. Semakin dalam pemahaman mengenai latar belakang sosiokultural suatu bahasa, mempelajari kata-kata, ekspresi, dan cara berbicara baru akan lebih mudah dipahami. Selain itu, terdapat manfaat lain mengenai pentingnya memahami budaya dalam pembelajaran bahasa asing, diantaranya adalah: meningkatkan keterlibatan dalam mempelajari bahasa, mengurangi kesalahpahaman, mempermudah mempelajari bahasa, dan melatih untuk berpikir dalam bahasa lain. Selain itu, Yulianti, Suartini, & Sadyana (2019) berpendapat bahwa pemahaman lintas budaya diperlukan karena perbedaan corak budaya yang berbeda akan menghasilkan persepsi yang berbeda terhadap budaya lain. Hal ini dapat menyebabkan pandangan yang negatif dan biasanya subjektif, sehingga dapat menyebabkan kesalahpahaman. Oleh sebab itu,

mempelajari tata cara dan pola meminta maaf orang Korea akan memiliki banyak manfaat dalam proses pembelajaran bahasa Korea.

Permintaan maaf sendiri merupakan sebuah tindakan verbal yang dilakukan untuk mencoba menjelaskan perilaku salah agar dapat diterima (Cody & McLaughlin, 1987; McLaughlin, Cody, & O’Hair, 1983; Ohbuchi, Kameda, & Agarie, 1989, dalam Slocum, Allan, & Allan, 2011). Tata cara atau strategi seseorang dalam meminta maaf dapat dikaji melalui kajian sosiolinguistik. Hal ini dikarenakan pembahasan sosiolinguistik berfokus pada pilihan bahasa yang dipilih oleh penutur (Erdwards, 2013, dalam Lestari, 2019). Dari pendapat tersebut dapat diketahui bahwa sosiolinguistik dapat mengkaji pilihan kata yang digunakan dalam meminta maaf. Hal ini diperkuat oleh pendapat Aijmer (2014) dalam Lestari (2019) yang menyatakan bahwa strategi yang dipakai dan bentuk-bentuk ekspresi atau ungkapan dalam merealisasikan tindak tutur menjadi fokus mengenai permintaan maaf lebih terfokus dalam perspektif sosiolinguistik.

Menurut Aijmer (2014) dalam Lestari (2019), dalam perspektif sosiolinguistik, pembahasan terkait permintaan maaf lebih ditekankan pada strategi yang digunakan serta bentuk-bentuk ekspresi atau ungkapan dalam merealisasikan tindak tutur. Berhubungan dengan hal tersebut, Cohen & Olshtain (1981) dalam Lestari (2019) membagi strategi permintaan maaf ke dalam lima strategi. Strategi pertama adalah dengan mengungkapkan permintaan maaf secara langsung, seperti memperlihatkan ekspresi penyesalan, menawarkan permintaan maaf, dan memohon agar dimaafkan. Strategi kedua adalah memberikan penjelasan atau alasan. Strategi ketiga adalah menunjukkan sikap bertanggung jawab seperti menyalahkan diri sendiri, menyatakan ketidaksengajaan, menunjukkan kekurangan diri sendiri, menunjukkan rasa malu, mencela diri sendiri, dan memahami amarah lawan bicaranya. Strategi keempat adalah menawarkan penggantian barang atau uang. Strategi terakhir adalah berjanji tidak akan mengulangi kesalahan yang sama.

Olshtain (1983) dalam Ridwan (2014) memiliki pendapat lain mengenai permintaan maaf. Permohonan maaf didefinisikan sebagai suatu tindak tutur yang ditujukan untuk memberikan dukungan pada mitra tutur yang sebenarnya atau berpotensi melakukan kesalahan. Dari pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa

permohonan maaf juga dapat diteliti dengan teori pragmatik. Pragmatik sendiri merupakan studi mengenai maksud penutur, sehingga analisis maksud tuturan lebih banyak muncul daripada makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri (Yule, 2006, dalam Haq, 2021). Mengutip dari pendapat Ridwan (2014), melalui ilmu pragmatik dapat diketahui bahwa pada umumnya permintaan maaf termasuk dalam tindak tutur ekspresif di mana penutur berusaha untuk menunjukkan sikapnya sendiri. Namun, penutur harus memiliki kesopanan dalam berbahasa agar tujuan penutur pada mitra tutur tercapai (Ferdiana & Rahman, 2018). Hal ini diperjelas dengan pendapat Nadar (2019) dalam Ferdiana & Rahman (2018) dalam Nisa & Rahmawati (2022) yang menyatakan bahwa penutur dan lawan tutur memerlukan prinsip kerja sama agar proses komunikasi dapat berjalan lancar. Selain itu, Leech dalam Ferdiana & Rahman (2018) berpendapat bahwa dalam prinsip kerja sama masih diperlukan prinsip kesopanan yang terjabar dalam enam maksim, yaitu: maksim kebijaksanaan '*tact maxim*', maksim kemurahan '*generosity maxim*', maksim kerendahan hati '*modesty maxim*', maksim kecocokan '*agreement maxim*', maksim kesimpatian '*sympathy maxim*', maksim penerimaan/pujian '*approbation maxim*'.

Sebelumnya, penelitian mengenai strategi permintaan maaf dan prinsip kesopanan sudah pernah dilakukan. Penulis menemukan tujuh penelitian terdahulu yang dapat digunakan sebagai referensi. Salah satu penelitian yang memiliki tingkat kemiripan yang tinggi adalah penelitian Budiono (2017) yang berjudul "Strategi dan Kesahihan Tindak Tutur Meminta Maaf Penyanyi Dangdut Zaskia Gotik dalam Kasus Pelecehan Lambang Negara". Penelitian ini menganalisis tuturan permintaan maaf Zaskia Gotik terhadap skandal pelecehan lambang negara. Penelitian ini memiliki kesamaan karena meneliti ini akan fokus pernyataan maaf tertulis yang dibuat oleh *public figure*. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa permintaan maaf Zaskia Gotik mematuhi kaidah strategi dan kesahihan sehingga dapat dikatakan bahwa permohonan maaf tersebut dilakukan secara tulus. Hal ini dikarenakan, permintaan maaf Zaskia termasuk sebagai tuturan performatif eksplisit yang dilakukan secara lugas dan tegas sehingga tidak mengandung ambiguitas. Zaskia Gotik melakukan prosedur konvensional dengan penuh,

memohon maaf secara langsung, mengaku bertanggung jawab atas tindakannya, memberikan penjelasan, dan memuat permintaan pengampunan.

Selain penelitian tersebut, ditemukan juga penelitian dengan judul “한·중 공식 사과문의 대조 분석적 연구 (*An Analytical Study of Korean and Chinese Formal Apology Text*)” yang diteliti oleh Kang (2019). Salah satu hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa uktur permintaan maaf digunakan oleh orang Korea dan Tiongkok berbeda. Struktur teks yang paling sering digunakan dalam permintaan maaf resmi Korea adalah 'salam', 'informasi pengirim', dan 'isi'. Sedangkan struktur teks yang paling sering digunakan dalam permintaan maaf Tiongkok adalah 'isi'. Selain itu, baik permintaan maaf Korea maupun Tiongkok terdiri atas 'ekspresi permintaan maaf', 'kompensasi dan penyelesaian kasus', 'menerima tanggung jawab', dan 'menjelaskan kasus'. Namun, jenis permintaan maaf kelima yang paling umum digunakan sedikit berbeda. Orang Korea biasanya menggunakan "jenis meminta maaf" dan "jenis menyarankan", sedangkan orang Tiongkok lebih sering menggunakan strategi "implisit".

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan pada latar belakang di atas, penulis akan melakukan penelitian kajian sosiopragmatik yang berjudul “**Strategi Permintaan Maaf dan Maksim Kesopanan Pada Pernyataan Permintaan Maaf Idol K-pop.**” Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan objek penelitiannya adalah tuturan dalam surat pernyataan permintaan maaf berbahasa Korea yang ditulis oleh Jaehyun ‘NCT’, Yoona ‘Girls’ Generation’, Hyunjin ‘Stray Kids’, Irene ‘Red Velvet’, Seungri, dan Wonho. Teori yang digunakan adalah strategi permintaan maaf (Colhen & Olshtain, 1981 dalam Lestari, 2019) yang termasuk ke dalam kajian sociolinguistik dan maksim kesopanan (Leech, 1983 dalam Ferdiana & Rahman, 2018) yang termasuk ke dalam kajian pragmatik. Urgensi dari penelitian ini yaitu diperlukannya pemahaman lintas budaya pemelajar bahasa Korea di Indonesia mengenai budaya permintaan maaf di Korea sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan penjelasan mengenai cara orang Korea meminta maaf.

1.2 Rumusan Masalah

Dari penjabaran latar belakang yang ditinjau, agar permasalahan tidak meluas, maka rumusan masalah penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimana penggunaan strategi permintaan maaf pada pernyataan maaf *Idol*?
2. Bagaimana penggunaan maksim kesopanan pada pernyataan maaf *Idol*?
3. Bagaimana tanggapan warganet mengenai surat permintaan maaf *idol*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diidentifikasi, maka secara umum tujuan dari penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk dan fungsi strategi permintaan maaf pada pernyataan maaf *Idol*.
2. Untuk mengetahui bentuk dan fungsi maksim kesopanan pada pernyataan maaf *Idol*.
3. Untuk mengetahui tanggapan warganet mengenai surat permintaan maaf *idol*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan teoritis untuk pemahaman mengenai strategi permintaan maaf dan maksim kesopanan dalam pernyataan permintaan maaf berbahasa Korea dan memberikan hasil positif dalam perkembangan ilmu sociolinguistik dan pragmatik

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menjawab rasa ingin tahu dan menambah wawasan serta pengetahuan mengenai strategi permintaan maaf dan maksim kesopanan dalam pernyataan permintaan maaf berbahasa Korea.

- b. Bagi Pemelajar Bahasa Korea

Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu sumber acuan untuk menambah pengetahuan di bidang sociolinguistik dan pragmatik,

khususnya dalam memahami strategi permintaan maaf dan maksim kesopanan dalam pernyataan permintaan maaf berbahasa Korea.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan perbandingan dan acuan dalam penelitian ilmu Bahasa, khususnya di bidang sociolinguistik dan pragmatik.

d. Bagi Masyarakat Umum

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi gambaran umum mengenai penggunaan *strategi* permintaan maaf dan maksim kesopanan pada pernyataan permintaan maaf *idol K-pop*.

1.5 Struktur Skripsi

Dalam penelitian ini, sistematika penulisan proposal skripsi akan disusun berdasarkan ketentuan yaitu terdiri dari BAB I, BAB II, BAB III, BAB IV dan BAB V sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan akan membahas mengenai latar belakang penelitian yang di dalamnya menguraikan fenomena dan urgensi penelitian, rumusan masalah beserta dua tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi proposal skripsi.

BAB II Kajian Pustaka akan membahas mengenai landasan teori yang menjadi referensi pelaksanaan penelitian, meliputi sociolinguistik, pragmatik, sociopragmatik, strategi permintaan maaf, maksim kesopanan, permintaan maaf, *K-pop*, penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir.

BAB III Metodologi Penelitian akan membahas mengenai desain penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, hasil yang diharapkan, dan rencana alur kegiatan.

BAB IV Temuan dan Pembahasan akan membahas mengenai temuan dan analisis dari bentuk strategi permintaan maaf, bentuk maksim kesopanan, dan tanggapan warganet terhadap pernyataan permintaan maaf *idol*.

BAB V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi akan membahas mengenai kesimpulan, implikasi dan rekomendasi dari penelitian mengenai strategi

permintaan maaf dan maksim kesopanan pada pernyataan permintaan maaf *idol K-pop* yang menjadi jawaban dari rumusan masalah penelitian.